

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA  
KRISIS KEUANGAN TAHUN 2008**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**RIZKITA AMALINDA HARTONO**  
**NIM. 12030110130162**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Rizkita Amalinda Hartono  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130162  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSERVATISME  
AKUNTANSI TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN PADA KRISIS KEUANGAN  
TAHUN 2008**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Arifin, M.Com, Hons, Ph.D, Akt.

Semarang, April 2014

Dosen Pembimbing,

Prof. Drs. H. Arifin, M.Com, Hons, Ph.D, Akt.

NIP. 19600909 198703 1023

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Rizkita Amalinda Hartono

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130162

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSERVATISME  
AKUNTANSI TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN PADA KRISIS KEUANGAN  
TAHUN 2008**

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2014**

Tim Penguji:

1. Prof. Drs. H. Arifin, M.Com, Hons, Ph.D, Akt. (.....)
2. Drs. Daljono, M.Si, Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si, Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Rizkita Amalinda Hartono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan pada Krisis Keuangan Tahun 2008**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atauyang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindak menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 April 2014

Yang membuat pernyataan,

(Rizkita Amalinda Hartono)

NIM. 12030110130162

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan .- Q.S. Al-Insyirah*
- ❖ *When there's a will, there's a way - Anonymous*
- ❖ *Nothing is easy, but achieving is always possible.- Anonymous*
- ❖ *God always make a happy ending. If it's not happy, then it's not the end. - Anonymous*

***Skripsi ini saya persembahkan untuk:***  
Papa, Mama, dan Adik-adikku Tersayang  
Keluarga, Sahabat dan Teman–temanku  
Keluarga Besar Akuntansi 2010 Reguler 1

## **ABSTRACT**

*The study aims to examine the effects of accounting conservatism applied by public companies before the crisis period on firm value in crisis period. In this study, accounting conservatism is measured by C-Score and shareholder's value is measured by three proxies, which are buy-and-hold abnormal return (BHAR), cumulative stock return, and stock return volatility. Beta, cash holdings, sales growth, and tangibility are used as control variables.*

*The population of this study is all the public companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2003-2009. The sampling method used is purposive sampling. Total data of this study is 303 companies. Then 59 data that include outliers should be excluded from samples of observation. So the final samples are 244 data. Multiple regression is used as analysis technique.*

*The empirical result of this study shows that accounting conservatism has positive and significant effects to both firm value proxies which are BHAR and cumulative stock return, meanwhile has negative and significant effect to stock return volatility. In sum, accounting conservatism has significant effect to shareholder's value.*

**Key words:** *firm value, accounting conservatism, crisis period, public companies*

## ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan publik sebelum periode krisis pada nilai perusahaan selama periode krisis. Dalam studi ini, konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan C-Score dan nilai perusahaan diukur dengan tiga proksi, yaitu *buy-and-hold abnormal return*, *return* saham kumulatif, dan volatilitas *return* saham. Beta, *cash holdings*, *sales growth*, dan *tangibility* digunakan sebagai variabel kontrol.

Populasi dari studi ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2003-2009. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah data pada studi ini adalah 303 perusahaan. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 59 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 244 data. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada dua proksi nilai perusahaan yaitu BHAR dan *return* saham kumulatif, sementara akuntansi konservatisme mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada volatilitas *return* saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: nilai perusahaan, konservatisme akuntansi, periode krisis, perusahaan publik

## KATA PENGANTAR

*Assalamu alaikum Wr. Wb,*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya serta sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan pada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan pada Krisis Keuangan Tahun 2008”** dengan baik.

Penulis menyadari karya ini tidak lepas dari bantuan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Bapak Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro dan Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini
3. Bapak Prof. Drs. H. Arifin, M.Com, Hons, Ph.D, Akt (Alm) selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan selalu memberikan pelajaran yang berharga kepada penulis. Semoga Bapak ditempatkan di tempat terbaik di sisiNya
4. Bapak Daljono, S.E, M.Si, Akt selaku Dosen Wali yang telah selalu meluangkan waktu, mendengarkan keluhan dan membantu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan pengarahan dan nasehat selama perkuliahan
6. Papa dan Mama tersayang serta Nenek yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, dan selalu mencurahkan doa setiap hari, serta memberikan dukungan dan pengarahan sehingga saya selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

7. Adik-adikku tercinta (Amy Febriani Hartono dan Randy Kurniawan Hartono) yang selalu memberikan semangat dan keceriaan sehingga aku selalu termotivasi
8. Diko Muhammad Abe, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan
9. Sahabat-sahabatku sejak SMA (Adhysti, Amanda, Atika, Kharina, Nurina, Safira, Yavina, Theresiana, Ella) yang selalu ada di saat aku butuhkan
10. Teman-teman di Akuntansi 2010 (Aldo, Tedo, Zia, Ema, Tika, Rika, Tasya, Desti, Eja, Yudha, Erlang, Arvina, David, Norman, Bob, Nurani, Agnes, Amos, pelanggan setia risol Rigiz, dan lain-lain yang tidak bisa disebut semua namanya), yang telah memberikan pengalaman berharga, semoga kenangan kita semasa kuliah tidak akan pernah terlupakan
11. Tim UNDIP untuk Harvard National Model United Nations 2014 (Bagus, Hesti, Marta, Mbak Dinar, Belts) dan Pak Daud Samsudewa, atas suka duka kita cari dana hingga akhirnya bisa berangkat ke Boston, banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang aku dapat, semoga bisa menjadi bekal untuk menjadi orang sukses di masa depan
12. Teman-teman SONIC (Saman Economics) di UPK Tari (Intan, Maya, Tarina, Silvi, Firda, Mila, Yavina, Fani, Yaya, Rina, dan lain-lain) yang selalu lebih semangat gosipnya daripada latihan samannya, semoga UPK Tari makin eksis
13. Teman-teman di Green Light Army 2012 Project (Erin, Tedo, Lalita, Mas Rangkum, Angge, Evi) yang bekerja keras bersama-sama, senang bersama, dan nangis bersama, serta teman-teman di AIESEC UNDIP yang selalu memberikan dukungan dan bantuan untuk perbaikan diri. *Also all the exchange participants (Chris, James, Jihee, David, Annalena, Fumi, etc)*
14. Teman-teman KKN di Desa Tangkil Kulon. Kecamatan Kedungwuni, (Abe, Indah, Sheila, Mas Bagus, Mas Ryan, Odio, Dwi, Tivia, Riska), ayo makan sempolan lagi di alun-alun Gemek
15. Rangers di Economic English Conversation Club (EECC), atas kebersamaannya dan kerjasamanya dalam belajar Bahasa Inggris

16. *My friends in PEACE Cross-Cultural Understanding Project 2013 in Poland (Kuba, Łukasz, Marta, Ewa, Sara, Magda, Krzysiu, Daria, etc) and all the interns (Elizabeth, Paulo, Diego, Anastasia, Misaki, Ali, etc), who always support me. I could never forget the time we spent together. I hope we will all meet again in the future.*

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah tulus memberikan dukungan dan doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala masukan, kritik, dan saran yang membangun dalam hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Semarang, April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Teori <i>Signalling</i> .....	13

2.1.2 Konservatisme Akuntansi.....	14
2.1.3 Nilai Perusahaan .....	16
2.1.4 Penelitian Terdahulu.....	16
2.2 Kerangka Pemikiran .....	18
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	19
2.3.1 Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan..	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	25
3.1.1 Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi (CONSV).....	25
3.1.2 Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (BHAR, RET_CUM, VOLATIL).....	27
3.1.3 Variabel Kontrol.....	28
3.1.4 Definisi Operasional .....	30
3.2 Populasi dan Sampel.....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.5 Metode Analisis.....	32
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif.....	32
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	32
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	32
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas .....	33
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	34

3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	34
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	35
3.5.4 Pengujian Hipotesis .....	37
3.5.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	37
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) ...	37
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	38
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	42
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	42
4.2.1.1 Uji Normalitas .....	42
4.2.1.2 Uji Multikolonieritas .....	46
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas .....	47
4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	50
4.2.2 Uji Hipotesis .....	50
4.2.2.1 Model 1 .....	51
4.2.2.2 Model 2.....	54
4.2.2.3 Model 3.....	56
4.3 Interpretasi Hasil.....	60
4.3.1 Konservatisme Akuntansi.....	60
4.3.2 Variabel Kontrol.....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan .....	66

5.3 Saran Penelitian .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 2.1	Penelitian Terdahulu ..... 17
TABEL 3.1	Definisi Operasional ..... 30
TABEL 3.2	Tabel Keputusan Durbin Watson ..... 35
TABEL 4.1	Perincian Sampel Penelitian ..... 39
TABEL 4.2	Deskripsi Variabel Penelitian ..... 39
TABEL 4.3	Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> ..... 46
TABEL 4.4	Pengujian Multikolonieritas dengan VIF ..... 47
TABEL 4.5	Uji Heteroskedastisitas ..... 49
TABEL 4.6	Uji Autokorelasi ..... 50
TABEL 4.7	Uji Regresi Berganda Model 1 ..... 51
TABEL 4.8	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model 1 ..... 53
TABEL 4.9	Uji Statistik F Model 1 ..... 53
TABEL 4.10	Uji Regresi Berganda Model 2 ..... 54
TABEL 4.11	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model 2 ..... 55
TABEL 4.12	Uji Statistik F Model 2 ..... 56
TABEL 4.13	Uji Regresi Berganda Model 3 ..... 57
TABEL 4.14	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model 3 ..... 58
TABEL 4.15	Uji Statistik F Model 3 ..... 59

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Grafik Perubahan IHSG Periode Krisis..... 7
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran ..... 19
Gambar 4.1	Gambar Histogram Model 1 ..... 43
Gambar 4.2	Gambar Normal P-Plot Model 1..... 43
Gambar 4.3	Gambar Histogram Model 2 ..... 44
Gambar 4.4	Gambar Normal P-Plot Model 2..... 44
Gambar 4.5	Gambar Histogram Model 3 ..... 45
Gambar 4.6	Gambar Normal P-Plot Model 3..... 45
Gambar 4.7	Grafik Scatterplot Model 1 ..... 48
Gambar 4.8	Grafik Scatterplot Model 2 ..... 48
Gambar 4.9	Grafik Scatterplot Model 3 ..... 49
Gambar 4.10	Hubungan Tingkat Konservatisme dan Return Saham pada Periode Krisis ..... 61

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian ..... 75
Lampiran B	Tabulasi Data Perusahaan..... 83
Lampiran C	Statistik Deskriptif..... 96
Lampiran D	Uji Normalitas ..... 97
Lampiran E	Uji Multikolonieritas ..... 102
Lampiran F	Uji Heteroskedastisitas ..... 104
Lampiran G	Uji Autokorelasi ..... 107
Lampiran H	Uji Hipotesis ..... 108
Lampiran I	Tabel Deskriptif Jenis Perusahaan..... 111
Lampiran J	Grafik Perubahan Return Perusahaan pada Masa Krisis .. 115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas dasar dan alasan utama penulis dalam melakukan penelitian mengenai manfaat prinsip konservatisme akuntansi pada nilai perusahaan di masa krisis tahun 2008 pada perusahaan publik di Indonesia. Perumusan masalah sebagai fokus utama, penjelasan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian beserta sistematika penulisan juga diuraikan dalam bab ini. Berikut penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, dan sistematika penulisan secara rinci.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Isu utama yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah apakah akuntansi konservatif mempengaruhi nilai perusahaan. Secara khusus, skripsi ini akan meneliti apakah krisis keuangan pada tahun 2008 mempengaruhi kinerja perusahaan dalam pasar ekuitas. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa konservatisme pelaporan keuangan merupakan mekanisme *governance* (tata kelola) dan kontrak yang efisien untuk mengurangi asimetri informasi dan mengatasi masalah *agency* (keagenan). Selain itu, teori ini juga menyatakan bahwa konservatisme pelaporan keuangan menguntungkan pengguna laporan akuntansi perusahaan (Watts, 2003; LaFond dan Roychowdhury, 2008; LaFond dan Watts, 2008). Studi yang terdahulu menyediakan bukti empiris manfaat

ekonomis konservatisme kepada pemegang utang (Ahmed dkk, 2002; Beatty dkk, 2008; Wittenberg-Moerman, 2008; Zhang, 2008).

Prinsip konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban, serta yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai aset dan pendapatan (Lo, 2005 dalam Tjhen dkk. 2012). Terdapat beberapa bukti yang meyakinkan mengenai manfaat konservatisme terhadap pemegang saham, seperti penelitian Penman dan Zhang (2002) yang menemukan bahwa pasar saham tidak bereaksi terhadap perubahan pada akuntansi konservatif. Seperti diketahui bahwa pemegang saham adalah *stakeholder* utama dalam perusahaan dan kurangnya bukti empiris mengenai manfaat konservatisme tersebut menjadikan isu ini penting untuk diuji.

Memahami konsekuensi ekonomi dari konservatisme terhadap nilai pemegang saham juga dapat membantu dalam menyelesaikan perdebatan terus-menerus mengenai manfaat dan biaya konservatisme akuntansi. Di satu sisi, Watts (2003), LaFond dan Watts (2008), LaFond dan Roychowdhury (2008), menunjukkan bahwa dalam asimetri informasi, eksekutif terdorong untuk melebih-lebihkan nilai aset bersih dan *earnings* untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka karena pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, bahkan tanpa adanya kontrak berbasis akuntansi resmi. Konservatisme akuntansi mengurangi oportunistik manajerial ini dengan mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news*

sebagai keuntungan daripada *bad news* sebagai kerugian (Basu, 1997; Watts, 2003). LaFond dan Watts (2008) juga berpendapat bahwa:

Pelaporan keuangan konservatif adalah mekanisme *governance* yang mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi dan melebih-lebihkan kinerja keuangan dan meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan

Di sisi lain, penentang konservatisme berpendapat bahwa konservatisme memperkenalkan bias pada pelaporan keuangan, meningkatkan asimetri informasi dan mengarahkan pengguna laporan keuangan, termasuk investor luar untuk membuat kesimpulan yang salah. Akibatnya, konservatisme berpotensi menyebabkan alokasi sumber daya tidak efisien dan turunnya nilai perusahaan (Penman dan Zhang, 2002; Lev dkk, 2005; Guay dan Verrechia, 2006; Gigler dkk, 2009). *Financial Accounting Standard Board* (FASB) memiliki pandangan yang serupa. Pada tahun 2010, FASB menghapuskan konservatisme dari kerangka konseptual mereka. Mereka berpendapat bahwa konservatisme dapat menciptakan asimetri informasi dan “mendeskripsikan kehati-hatian atau konservatisme sebagai sebuah karakteristik kualitatif atau respon yang diinginkan terhadap ketidakpastian akan bertentangan dengan kualitas netralitas” (FASB, 2010).

Apabila pandangan *governance* mengenai konservatisme benar (Watts, 2003; Ahmed dan Duellman, 2007; LaFond dan Watts, 2008; Garcia Lara dkk, 2009), penulis menduga bahwa perusahaan yang dikarakteristikan dengan akuntansi yang lebih konservatif akan mengalami kerugian nilai lebih kecil yang signifikan selama periode krisis dibandingkan dengan rekan mereka yang kurang

konservatif. Terdapat beberapa alasan untuk pernyataan tersebut. Pertama, Jensen dan Meckling (1976), Johnson dkk (2000), Mitton (2002), dan lainnya menyatakan bahwa krisis sistematis menyebabkan lebih banyak perusahaan jatuh ke dalam situasi *financial distress* yang mengakibatkan perusahaan terkena asimetri informasi yang lebih tinggi serta lebih banyak masalah *agency*. Dalam situasi ini, manajer akan lebih mungkin terlibat dalam manipulasi *earnings* agresif menggunakan informasi rahasia demi keuntungan pribadi mereka (Back dkk, 2004; Kim dan Yi, 2006). Manipulasi *earnings* yang lebih besar meningkatkan risiko informasi dan risiko *agency* pada pemegang saham yang kemudian menghasilkan *return* yang lebih negatif selama periode krisis (Mitton, 2002; Easley dan O'Hara, 2004). Tuntutan akan verifikasi asimetris yang melekat dalam akuntansi konservatif membatasi manipulasi *earnings* manajerial yang dengan demikian menyajikan informasi akuntansi yang lebih reliabel dan transparan kepada investor (Watts, 2003). Jadi, sebagai mekanisme pendisiplinan yang efisien, konservatisme mengurangi risiko informasi dan *agency* sehingga mengurangi kerugian nilai perusahaan selama periode krisis.

Kedua, ketika ekonomi sedang baik, dan peluang investasi berlimpah, kemungkinan para investor akan kurang memperhatikan kualitas informasi akuntansi (Mitton, 2002). Namun, krisis dapat memaksa investor untuk mengakui kelemahan kualitas informasi akuntansi yang telah ada tersebut. Pengakuan ini dapat mengarah ke sindrom "*flight-to-quality*" (Goh dkk, 2009), yaitu sebuah fenomena di pasar uang yang terjadi ketika investor menjual apa yang mereka anggap sebagai investasi berisiko tinggi dan membeli investasi yang lebih aman,

seperti emas. Hal ini dianggap sebagai tanda ketakutan di pasar karena investor mencari risiko yang lebih kecil untuk keuntungan yang lebih rendah. Investor yang panik akan menarik diri dari pasar saham sepenuhnya atau memindahkan uang mereka ke perusahaan yang mereka anggap berkualitas tinggi. Konservatisme memiliki peran penting dalam menyediakan informasi berkualitas tinggi pada investor. Jika perusahaan konsisten melaporkan angka akuntansi yang konservatif, maka akan mensinyalkan pada investor bahwa kualitas informasinya lebih tinggi (Francis dkk, 2013). Oleh karena itu, perusahaan dengan praktik akuntansi yang lebih konservatif akan mengalami penurunan harga saham yang lebih kecil selama krisis.

Ketiga, dampak konservatisme pada pembiayaan, investasi, dan aktivitas riil lainnya dapat juga mencegah kerugian nilai perusahaan selama periode krisis. Studi-studi terdahulu menemukan bahwa konservatisme mengurangi biaya pembiayaan utang (Ahmed dkk, 2002; Zhang, 2008), meningkatkan efisiensi investasi (Francis dan Martin, 2010; Garcia Lara dkk, 2010; Ahmed dan Duellman, 2011), meningkatkan nilai *cash holding* (Li, 2010; Louis dkk, 2012), dan mengendalikan berbagai risiko perusahaan, seperti risiko kebangkrutan (Biddle dkk, 2011a), risiko penurunan arus kas operasi (Biddle dkk, 2011b), dan risiko jatuhnya harga saham (Kim dan Zhang, 2010). Perilaku pengambilan risiko yang berlebihan disebut sebagai penyebab utama terjadinya krisis keuangan (Diamond dan Rajan, 2009) dan perusahaan umumnya memiliki kendala kredit serta kekurangan kesempatan investasi selama periode krisis (Ivashina dan Scharfstein, 2010; Campello dkk, 2010). Hal ini menjadikan dampak

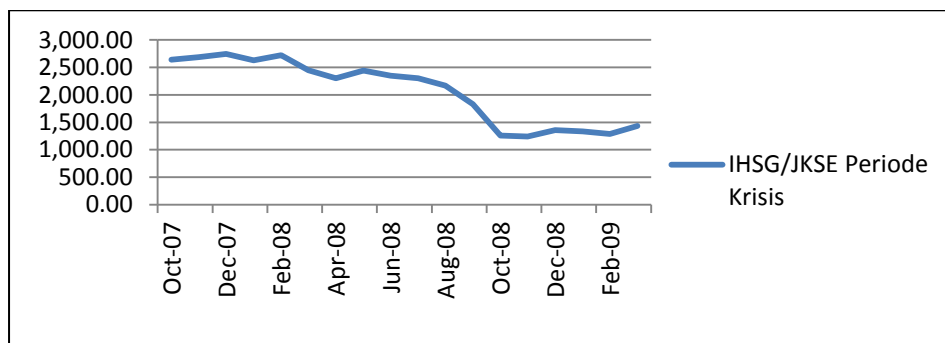
konservatisme pada aktivitas riil tersebut penting khususnya dalam mengurangi kerugian nilai perusahaan selama periode krisis.

Artikel “*100 Most Trustworthy Companies*” atau 100 Perusahaan Terpercaya di Amerika Serikat yang diterbitkan oleh *Forbes* pada tahun 2010 mendukung studi-studi di atas. Terdapat sebuah perusahaan analisis keuangan independen yaitu *Audit Integrity* yang melakukan analisis terhadap data mentah laporan laba rugi dan neraca perusahaan untuk menilai kualitas akuntansi perusahaan yang sesungguhnya. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan terpercaya tersebut secara konsisten mendemonstrasikan praktik akuntansi konservatif dan transparan. Mereka juga tidak bermain-main dengan pengakuan pendapatan dan beban atau dengan penilaian aset (Coster, 2010). Dapat disimpulkan bahwa konservatisme memiliki dampak positif terhadap penilaian kinerja perusahaan.

Krisis global tahun 2008 yang disebabkan oleh kerugian yang terjadi di pasar perumahan di Amerika Serikat ini memberikan tekanan yang berat kepada bursa saham dan pasar uang. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di Amerika Serikat. Bahkan di Asia, termasuk Indonesia, harga saham menurun tajam melebihi penurunan indeks saham di Amerika Serikat itu sendiri. Bulan Oktober tahun 2008 menjadi puncak krisis bagi bursa saham dunia seperti *Wall Street* dan bahkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam satu bulan ini, harga-harga saham anjlok paling dalam, sehingga tragedi ini disebut *Black October*. Banyak saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut tergerus tajam. Pemerintah Indonesia pun sempat

melakukan suspensi perdagangan sementara Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga dua hari untuk mencegah penurunan saham-saham di bursa lebih anjlok lagi. Pada tanggal 7 Oktober 2008, BEI mensuspensi saham Bakrie Group yakni PT Bakrie & Brothers (BNBR), PT Bumi Resources (BUMI), PT Energi Mega Persada (ENRG), PT Bakrieland Development (ELTY), PT Bakrie Sumatera Plantations (UNSP) dan PT Bakrie Telecom (BTEL). Bursa juga mensuspensi kegiatan PT Danatama Makmur karena dikabarkan gagal bayar terhadap penyelesaian transaksi saham yang jatuh tempo pada 6 Oktober (transaksi terjadi pada 26 September). Hal ini menyebabkan banyak investor melakukan *sell off*. Kondisi ini juga menyebabkan psikologis pasar menjadi negatif yang kemudian mengakibatkan banyaknya *panic selling*. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008 menempati posisi terburuk keempat di kawasan Asia Pasifik, setelah Shenzhen, Shanghai dan Mumbai. Pada 26 Desember 2008, tercatat IHSG sebesar 1.340,89 atau turun 51,17% dibandingkan 28 Desember 2007 sebesar 2.745,83.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perubahan IHSG Periode Krisis**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Krisis pada tahun 2008 ini menyebabkan perekonomian dunia berada dalam kondisi ketidakpastian sehingga menjadikan konservatisme sebagai ukuran yang diinginkan untuk mengukur kinerja. Dalam kondisi ini, kekuatan ekonomi, yang dihasilkan oleh fakta bahwa berbagai pemangku kepentingan akan bertindak untuk kepentingan ekonomi mereka sendiri, menciptakan permintaan atas pelaporan keuangan yang konservatif (Kung dkk, 2008). Ball dan Shivakumar (2005) dalam Kung dkk. (2008) berpendapat bahwa peran ekonomi dari konservatisme dalam akuntansi, yang dapat meningkatkan relevansi dan *representational faithfulness* adalah atribut penting dari kualitas pelaporan keuangan. Francis dkk. (2013) meneliti sejauh mana konservatisme akuntansi mempengaruhi kinerja perusahaan dalam pasar modal ketika krisis ekonomi global tahun 2008. Mereka menemukan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Beberapa peneliti seperti Malcolm Smith (2011), Bill Francis dkk (2013), dan Yongtae Kim dkk (2013) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki manfaat pada nilai perusahaan terutama pada saat krisis ekonomi. Namun sebaliknya, pihak yang menentang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menimbulkan bias pada pelaporan keuangan dan membuat investor mengambil kesimpulan yang salah mengenai kondisi perusahaan (Penman dan Zhang, 2002; Lev dkk, 2005; Guay dan Verrecchia dkk, 2006; Gigler dkk, 2009). Bahkan pada tahun 2010, *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menghapuskan konservatisme dari kerangka konseptual mereka. Selain itu,

pembuat peraturan pasar modal, penyusun standar, dan kalangan akademisi juga mengkritik konservatisme akuntansi karena dapat menyebabkan *understatement* terhadap laba periode saat ini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba periode berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Walaupun terdapat banyak kontroversi mengenai konservatisme akuntansi, studi empiris menemukan bahwa praktek akuntansi telah menjadi lebih konservatif selama 30 tahun terakhir, khususnya setelah rangkaian skandal akuntansi di awal abad 20 dan bagian dari Sarbanes-Oxley Act (SOX) (Givoly dan Hayn, 2000; Zhou dan Lobo, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa pasti terdapat beberapa manfaat konservatisme yang diabaikan oleh pembuat peraturan dan penyusun standar (Watts, 2003). Menurut penelitian sebelumnya, konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi nilai perusahaan saat periode krisis. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah perusahaan yang lebih konservatif sebelum krisis mengalami penurunan nilai perusahaan yang lebih kecil selama periode krisis dibandingkan dengan perusahaan yang kurang konservatif sebelum krisis?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan selama

periode krisis tahun 2008 pada perusahaan publik yang tercatat di BEI pada tahun 2003 hingga 2009.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan manfaat dalam memperoleh bukti empiris pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan selama periode krisis
2. Memperluas pemahaman terhadap konsekuensi ekonomi dari konservatisme. Studi-studi sebelumnya hanya berfokus pada pasar utang. Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa konservatisme juga mempunyai konsekuensi yang diinginkan dalam pasar ekuitas karena konservatisme dapat meningkatkan nilai untuk pemegang saham
3. Memberikan kontribusi dalam pemahaman bagaimana prinsip akuntansi konservatif yang menurut beberapa pemikiran adalah merupakan prinsip paling penting dalam penilaian akuntansi (Sterling, 1970 dalam Freddrikson, t.t.), mempengaruhi nilai perusahaan selama periode krisis umumnya, dan pada krisis tahun 2008 khususnya
4. Memberikan bahan pertimbangan bagi penyusun standar mengenai manfaat prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan dan nilai perusahaan untuk ditelaah kembali. Beberapa peneliti menyatakan bahwa penyusun standar tidak benar-benar memahami alasan dan konsekuensi konservatisme. Watts (2003) menyatakan bahwa penghapusan konservatisme akan mengubah perilaku

manajerial dan membebankan biaya yang signifikan pada investor dan ekonomi pada umumnya.

5. Memberikan pengetahuan atau wacana bagi perkembangan ilmu akuntansi mengenai konservatisme akuntansi

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pada bab pertama penelitian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II : Pada bab dua berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur. Selain berisi landasan teori, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis

Bab III : Bab tiga dalam penelitian ini berisi tentang uraian bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis

Bab IV : Bab empat berisi uraian hasil dan analisis penelitian yang terdiri dari deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil

Bab V : Bab lima merupakan bab penutup yang berisi tentang simpulan dari pembahasan sebelumnya, keterbatasan penelitian juga saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang membahas mengenai : (i) Teori *signalling* yang menjadi landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep mengenai konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan, (ii) Penjelasan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) Pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu beserta kerangka pemikiran.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori *Signalling***

Teori *signalling* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori *signalling* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi para pemegang saham dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran keadaan perusahaan dari waktu ke waktu. Informasi yang lengkap, relevan,

akurat, dan tepat waktu, terlebih mengenai pengakuan *bad news* yang diperlukan pemegang saham di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi, khususnya dalam kondisi ketidakpastian seperti pada krisis keuangan tahun 2008.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang menghasilkan informasi yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah manajemen melakukan tindakan manipulasi dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Konservatisme akuntansi mengurangi insentif dan kemampuan manajer untuk memanipulasi angka akuntansi, mengurangi biaya *agency*, dan meningkatkan nilai perusahaan dan nilai ekuitas bahkan dalam ketidakhadiran kontrak keuangan formal (Francis dkk., 2009). Sinyal yang diberikan mengenai informasi keuangan perusahaan ini, akan mencegah sindrom *flight-to-quality* pada pasar yang mengalami ketakutan atas kondisi ketidakpastian pada periode krisis keuangan sehingga kerugian nilai perusahaan akan dapat dikurangi.

### **2.1.2 Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi menurut Basu (1997) dalam Kung dkk. (2008) didefinisikan sebagai pengakuan rugi tepat waktu yang asimetris, dimana membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* (atau kinerja ekonomi positif) daripada untuk mengakui *bad news* (atau kinerja ekonomi negatif) dalam *earnings*. Menurut definisi ini, pelaporan konservatif

mengarah pada pengakuan segera atas *bad news* secara lebih tepat waktu dibandingkan pengakuan atas *good news*.

Menurut Chung dkk. (2003) dalam Smith dkk. (2011), praktik, aturan, dan standar akuntansi memperkenalkan konservatisme pada akun keuangan. Namun standar akuntansi memberikan manajer pilihan atas metode akuntansi yang memperbolehkan banyak/sedikit estimasi konservatisme untuk dilaporkan. Sebuah interpretasi umum atas “konservatisme” dalam akuntansi didefinisikan oleh IASB (1989), paragraf 37 (dikutip dalam Wang dkk. 2009, h.3) dalam Smith dkk. (2011) sebagai:

Tingkat kehati-hatian dalam melakukan *judgement* yang diperlukan dalam membuat estimasi yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak *overstated* dan kewajiban atau beban tidak *understated*

Basu (1997) dalam Herrmann dkk. (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan daripada untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian. Konsep ini memainkan peran penting dalam perlindungan investor karena dapat mengurangi dampak negatif dari asimetri informasi manajer dalam dan investor luar. Manajer mempunyai keuntungan informasi dan insentif untuk memanipulasi informasi keuangan perusahaan dengan melaporkan *good news* daripada *bad news* (Herrmann dkk., 2008).

Menurut Lo (2005) dalam Tjhen dkk. (2012), konservatisme akuntansi adalah akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus

melaporkan informasi akuntansi yang terendah di beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Menurut glosarium *Statement of Concept No.2* dari *Financial Accounting Standard Board* (FASB), konservatisme didefinisikan sebagai *error* yang mungkin terjadi dalam pengukuran yang seharusnya mengarah ke *understatement* laba bersih dan aset bersih dan bukan ke *overstatement* (FASB, 1980).

### **2.1.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai dari analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan dari perubahan harga saham. Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan *return* saham kumulatif, *Buy-and-Hold Abnormal Return* (BHAR), dan volatilitas *return* saham. *Return* saham kumulatif adalah jumlah total *return* yang dihasilkan oleh sebuah investasi saham dalam jangka waktu tertentu. BHAR adalah selisih antara tingkat *return* yang sebenarnya dengan tingkat *return* pasar. Volatilitas *return* adalah besarnya jarak antara fluktuasi/naik turunnya *return*. Volatilitas tinggi adalah *return* yang naik tinggi dengan cepat lalu tiba-tiba turun dalam dengan cepat pula.

### **2.1.4 Penelitian Terdahulu**

Pada sub-bab ini akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Francis dkk (2013) meneliti sejauh mana manfaat penerapan prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh pada nilai perusahaan pada masa krisis.

Hasil dari penelitian ini adalah konservatisme berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain Francis dkk, peneliti lain meneliti manfaat konservatisme akuntansi terhadap *seasoned equity offerings* (Kim dkk, 2013) dan kinerja keuangan (Smith dkk, 2011). Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen yang diteliti tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tahun</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Bill Francis, Iftekhar Hasan, dan Qiang Wu	<i>The Benefits of Conservative Accounting to Shareholders: Evidence from the Financial Crisis</i>	2013	Konservatisme akuntansi, nilai perusahaan	Terdapat hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan selama krisis ekonomi
2.	Yongtae Kim, Siqi Li, Carrie Pan, Luo Zuo	The Role of Accounting Conservatism in the Equity Market: Evidence from Seasoned Equity Offerings	2013	Konservatisme akuntansi, <i>seasoned equity offerings</i> (SEO)	Akuntansi konservatif merupakan struktur yang efektif untuk mengurangi masalah pilihan yang salah dalam SEO
3.	Malcolm Smith, Yun Ren dan Yinan Dong	The Predictive Ability of “Conservatism” and “Governance” Variables in Corporate Financial Disclosures	2011	<i>Corporate governance</i> , kinerja keuangan, konservatisme, <i>earnings per share</i>	Variabel konservatisme terbukti sangat berguna dalam memprediksi kinerja keuangan

Tabel 2.1 di atas merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu terhadap tema serupa. Penelitian ini mengacu pada penelitian Francis dkk. (2013), namun penelitian ini berbeda dalam hal sampel penelitian.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

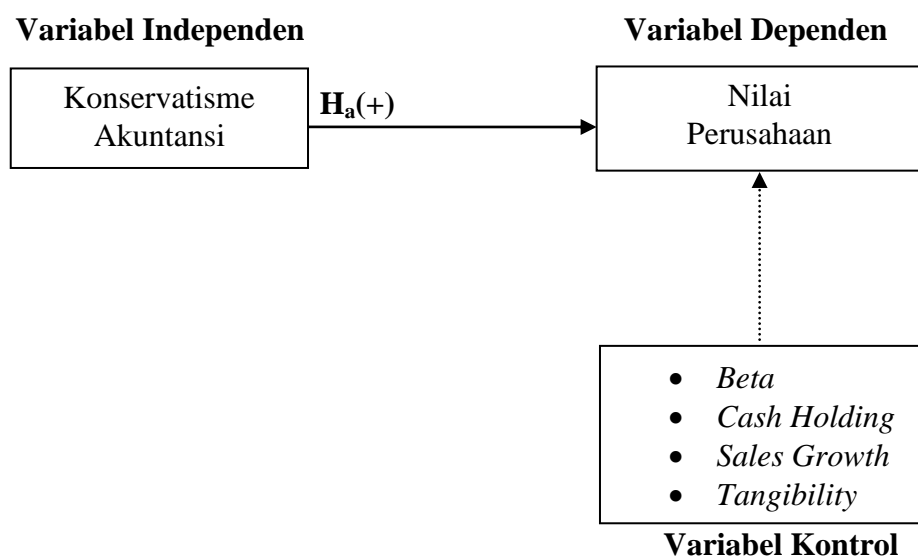
Kerangka pemikiran di bawah menggambarkan hubungan yang logis antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Krisis global pada tahun 2008 menyebabkan perekonomian dunia berada dalam kondisi ketidakpastian. Hal ini menjadikan konservatisme sebagai ukuran yang diinginkan untuk mengukur kinerja. Basu (1997) dalam Herrmann dkk. (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan daripada untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian. Konsep ini memainkan peran penting dalam perlindungan investor karena dapat mengurangi dampak negatif dari asimetri informasi manajer dalam dan investor luar. Artikel “100 Most Trustworthy Companies.” atau 100 perusahaan terpercaya di Amerika Serikat yang diterbitkan oleh *Forbes* pada tahun 2010 menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan terpercaya tersebut secara konsisten mendemonstrasikan praktik akuntansi konservatif dan transparan. Dapat disimpulkan bahwa konservatisme memiliki dampak positif terhadap penilaian kinerja perusahaan.

Gambar 2.1 di bawah menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian yang dilakukan. Variabel independen dalam hipotesis adalah konservatisme akuntansi yang mengarah pada variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Garis lurus memiliki arti bahwa ada pengaruh antara variabel

independen dengan dependen dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini. Garis panah putus-putus di atas menggambarkan hubungan 4 variabel kontrol terhadap variabel dependen yaitu untuk mengendalikan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen sehingga tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Pernyataan-pernyataan di atas membentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Konservatisme akuntansi merupakan akuntansi konservatif yang pada umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah di beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Sulistiyanto dan Wibisono, 2003 dalam Tjhen dkk. 2012). Francis dkk. (2013) meneliti sejauh

mana konservatisme akuntansi mempengaruhi kinerja perusahaan dalam pasar modal ketika krisis ekonomi terjadi baru-baru ini. Mereka menemukan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Konservatisme telah lama menjadi konvensi, atau aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara meskipun tidak tertulis, yang penting dalam pelaporan keuangan. Walaupun konsep konservatisme telah dikritik oleh regulator pasar ekuitas dan penyusun standar, seperti FASB, studi empiris menemukan bahwa praktik akuntansi telah menjadi lebih konservatif selama 30 tahun terakhir.

Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai “kecenderungan akuntan untuk menuntut verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai *gains* dibandingkan untuk mengakui *bad news* sebagai *losses*.” Verifiabilitas berbeda yang dibutuhkan untuk mengakui *good news* dan *bad news* adalah landasan dari konservatisme akuntansi. Sebuah implikasi penting dari verifikasi asimetris ini mengarah ke *understatement* nilai aset bersih yang terus-menerus dan menghasilkan *earnings* yang mencerminkan *bad news* lebih tepat waktu dibandingkan dengan *good news* (Basu, 1997; Watts, 2003).

Studi terkini mencoba untuk menguji pengaruh konservatisme terhadap nilai perusahaan melalui peran *governance* dan informasi. Contohnya, LaFond dan Watts (2008) membuktikan bahwa asimetri informasi antara pihak dalam dan pemegang ekuitas luar menghasilkan konservatisme. Konservatisme akuntansi mengurangi insentif manajer dan kemampuan untuk memanipulasi angka akuntansi, mengurangi biaya *agency* yang mungkin timbul, dan meningkatkan nilai perusahaan dan ekuitas. Mereka merujuk pada pelaporan keuangan

konservatif sebagai mekanisme *governance* yang efisien untuk mengendalikan masalah *agency*. Argumen mereka tersebut konsisten dengan opini dari Bushman dan Smith (2011) dan Sloan (2001) yang menekankan peran *governance* dari informasi akuntansi dalam mengendalikan masalah *agency*. Sementara LaFond dan Watts (2008) menyediakan bukti empiris yang konsisten dengan argumen mereka, analisis mereka tidak berfokus pada konsekuensi ekonomi atau manfaat konservatisme dalam pasar ekuitas. Penelitian yang penulis susun ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang menguji peran *governance* dan informasi dari konservatisme dengan menguji hubungan tingkat perusahaan antara konservatisme dan nilai perusahaan.

Jika konservatisme memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan mengatasi masalah *agency* antara manajer dan pemegang saham luar, kemudian penulis menduga bahwa akuntansi konservatif mempengaruhi nilai pemegang saham secara signifikan selama periode krisis. Masalah *agency* seperti manipulasi dan pengambil alihan oleh manajer, menjadi lebih parah selama periode krisis karena jatuhnya *expected return* pada investasi (Johnson dkk, 2000; Mitton, 2002). Dalam situasi ini, manajer akan lebih mungkin memanipulasi angka akuntansi dalam cara oportunistik menggunakan informasi rahasia demi keuntungan pribadi mereka.

Kim dan Yi (2006) menemukan bukti langsung bahwa perusahaan akan lebih mungkin terlibat dalam *earning management* yang agresif selama periode krisis. Demikian, selama periode krisis, risiko manipulasi *earnings* lebih besar menyebabkan risiko meningkat pada pemegang saham, yang dapat mengarah pada

*return* yang lebih negatif dan disusul dengan kerugian nilai perusahaan. Sebagai mekanisme *governance* yang efisien, tuntutan verifikasi asimetris dalam konservatisme secara signifikan menjadi penting untuk mengendalikan risiko *agency* dan risiko informasi yang mengganggu, dan akibatnya mengurangi pengaruh kejadian negatif pada nilai perusahaan selama periode krisis. Hal ini dapat disebut efek *flight-from-risk*.

Krisis dapat mengarah pada terjadinya *flight-to-quality*. Contohnya, *fair value* Tingkat 2 adalah aset yang tidak mempunyai harga pasar reguler tapi *fair value*-nya dapat ditentukan berdasarkan nilai data lain atau harga pasar, sedangkan Tingkat 3 adalah aset yang *fair value*-nya tidak dapat ditentukan dengan menggunakan pengukuran yang dapat diamati, seperti harga pasar atau model, tapi hanya bisa dihitung dengan menggunakan perkiraan atau rentang nilai penyesuaian risiko. Namun pekerjaan empiris menyajikan bukti bahwa dalam kondisi krisis, penggunaan *fair value* Tingkat 2 dan Tingkat 3 menyebabkan manipulasi oleh manajer dan menimbulkan volatilitas palsu dan berlebihan yang tidak mencerminkan nilai sebenarnya dari aset pokok, dan investor cenderung menurunkan penilaian dari aset semacam itu (Allen dan Carletti, 2008; Plantin dkk, 2008; Goh dkk, 2009). Jika perusahaan secara konsisten melaporkan angka akuntansi konservatif, ini mensinyalkan investor luar bahwa perusahaan memiliki informasi yang dapat dipercaya dan berkualitas tinggi. Demikian, penulis menduga perusahaan dengan praktik akuntansi yang lebih konservatif mengalami penurunan harga saham lebih kecil selama krisis.

Walaupun diskusi tersebut di atas berfokus pada bagaimana konservatisme mencegah kerugian nilai perusahaan selama krisis melalui peran informasi dan *governance*-nya, konservatisme dapat juga mempengaruhi nilai perusahaan melalui pengaruhnya pada pembiayaan, investasi, dan aktivitas riil lainnya. Contohnya, pengakuan kerugian yang tepat waktu dibandingkan pengakuan keuntungan dapat memungkinkan pemegang saham dan badan direksi untuk mengidentifikasi proyek yang tidak menguntungkan secara tepat waktu dan memaksa manajer untuk tidak melanjutkannya. Hal ini mencegah kinerja buruk dari proyek yang buruk terus berlanjut dan mengurangi kemungkinan penurunan harga aset (Bleck dan Liu, 2007; Francis dan Martin, 2010; Garcia Lara dkk, 2010; Ahmed dan Duellman, 2011).

Ahmed dkk (2002) dan Zhang (2008) menunjukkan bahwa konservatisme menurunkan biaya utang, yang membuat pembiayaan eksternal menjadi lebih mudah. Li (2010) menemukan bahwa konservatisme meningkatkan arus kas dari pembiayaan dan meningkatkan arus kas masa depan dari operasi. Louis dkk (2012) menemukan bahwa konservatisme mengurangi masalah *agency* yang berhubungan dengan *cash holding* yang lebih tinggi seperti pemborosan kas dalam operasi dan investasi. Ahmed dan Duellman (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan akuntansi yang lebih konservatif memiliki arus kas masa depan dan margin kotor yang lebih tinggi serta kemungkinan dan besarnya biaya item khusus lebih rendah dan daripada perusahaan dengan akuntansi yang kurang konservatif.

Banyak studi terkini juga menemukan bahwa konservatisme dapat mengurangi berbagai risiko perusahaan. Contohnya, Biddle dkk (2011) menyatakan bahwa konservatisme adalah sebuah alat manajemen risiko, dan mereka menemukan sebuah hubungan negatif antara konservatisme dan risiko turunnya arus kas operasi. Biddle dkk (2013) menemukan hubungan negatif antara konservatisme dan risiko kebangkrutan perusahaan. Kim dan Zhang (2010) menemukan bahwa konservatisme mengurangi risiko jatuhnya saham. Diamond dan Rajan (2009), diantara yang lainnya, telah mengutip perilaku pengambilan risiko yang berlebihan sebagai salah satu dari penyebab utama krisis keuangan belakangan ini. Ivashina dan Scharfstein (2010), Campello dkk (2010), dan lainnya berpendapat bahwa selama periode krisis, perusahaan-perusahaan umumnya terbatas keuangannya dan kekurangan peluang investasi. Oleh karena itu, berbagai peran konservatisme seperti pengurangan risiko, ketersediaan pembiayaan, efisiensi investasi, dan peningkatan kas menyediakan saluran aktivitas riil melalui konservatisme yang dapat mencegah kerugian nilai perusahaan selama krisis.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>a</sub>: Perusahaan yang melakukan praktik akuntansi yang lebih konservatif sebelum krisis mengalami kerugian nilai perusahaan yang lebih kecil selama periode krisis, daripada perusahaan yang melakukan praktik akuntansi yang kurang konservatif sebelum krisis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang membahas bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Definisi dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data dan metode analisis juga akan dibahas dalam bab ketiga ini. Pembahasan terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan disajikan sebagai berikut.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Bagian ini berisi deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dijelaskan secara operasional. Pendefinisian operasional variabel ini juga mencakup cara pengukuran variabel yang akan diteliti.

##### **3.1.1 Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi (CONSV)**

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah di beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Saat ini, tidak ada satupun pengukuran konservatisme yang diterima secara umum dalam literatur akuntansi. Khan dan Watts (2009) menawarkan sebuah pengukuran konservatisme baru, yaitu *C-score*, yang didasarkan pada pengukuran Basu (1997) atas metode *asymmetric timeliness*. Dengan menambahkan karakteristik khusus perusahaan-tahun seperti *size*, *market to book*, dan *leverage* pada regresi *cross-section* Basu (1997), *C-score* mampu memperhitungkan antara variasi perusahaan

dan tahun dalam konservatisme. Regresi *cross-section* dasar Basu (1997) dirinci sebagai berikut:

$$X_i = \beta_1 + \beta_2 D_i + \beta_3 R_i + \beta_4 D_i R_i + \varepsilon_i \quad (3.1)$$

Dimana  $i$  mengindikasikan perusahaan,  $X$  adalah *earnings*,  $R$  adalah *returns*, dan  $D$  adalah variabel *dummy* yang sama dengan 1 jika  $R$  kurang dari 0, dan 0 adalah sebaliknya.  $\beta_3$  adalah pengukuran aktualitas *good news* dan  $\beta_4$  adalah aktualitas inkremental untuk *bad news* atas *good news*, atau konservatisme. Data yang digunakan adalah data perusahaan dan pasar saham pada tahun 2006. Khan dan Watts (2009) mengendalikan variasi *time-series* dan variasi *cross-section* dengan menambahkan karakteristik perusahaan-tahun (*Size*, *Market-to-book*, dan *Leverage*) pada model regresi *cross-section* tahunan Basu (1997). Kemudian koefisien spesifik perusahaan-tahun  $\beta_3$  (aktualitas *good news*) dan  $\beta_4$  (konservatisme) dapat dijelaskan dengan fungsi linear dari karakteristik perusahaan-tahun yang dikorelasikan dengan aktualitas *good news* dan konservatisme:

$$G\text{-score} = \beta_3 = \mu_1 + \mu_2 \text{Size}_i + \mu_3 M/B_i + \mu_4 \text{Leverage}_i \quad (3.2)$$

$$C\text{-score} = \beta_4 = \lambda_1 + \lambda_2 \text{Size}_i + \lambda_3 M/B_i + \lambda_4 \text{Leverage}_i \quad (3.3)$$

dimana *Size* adalah log natural dari nilai pasar ekuitas, *M/B* adalah rasio *Market-to-book*, dan *Leverage* adalah rasio *Debt-to-equity*. Menggantikan  $\beta_3$  dan  $\beta_4$  dalam persamaan (3.1) dengan persamaan (3.2) dan (3.3), secara berurutan, menghasilkan model regresi empiris sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
X_i = & \beta_1 + \beta_2 D_i + R_i (\mu_1 + \mu_2 \text{Size}_i + \mu_3 M/B_i + \mu_4 \text{Leverage}_i) \\
& + D_i R_i (\lambda_1 + \lambda_2 \text{Size}_i + \lambda_3 M/B_i + \lambda_4 \text{Leverage}_i) \\
& + (\delta_1 \text{Size}_i + \delta_2 M/B_i + \delta_3 \text{Leverage}_i + \delta_4 \text{Size}_i + \delta_5 M/B_i + \delta_6 \text{Leverage}_i) \\
& + \varepsilon_i
\end{aligned} \tag{3.4}$$

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana konservatisme akuntansi mempengaruhi nilai perusahaan selama periode krisis, sehingga peneliti mengukur konservatisme pada akhir tahun 2006. Jadi, pertama dilakukan regresi persamaan (3.4) untuk tahun 2006, dan kemudian mengestimasi pengukuran *C-score*, seperti di persamaan (3.3). Semakin besar *C-Score*, maka semakin besar derajat konservatismenya.

### 3.1.2 Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (BHAR, RET\_CUM, VOLATIL)

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai dari analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan dari perubahan harga saham. Untuk mengukur nilai perusahaan, penelitian ini menggunakan tiga model. Model 1 dengan *Buy-and-hold Abnormal Return* (BHAR). BHAR digunakan karena peneliti tertarik pada kinerja relatif perusahaan selama periode krisis keuangan, mengikuti Johnson dkk (2000), Belratti dan Stulz (2009), dan Fahlenbrach dan Stulz (2011). BHAR diukur pada periode krisis (dari Oktober 2007 hingga Maret 2009) sebagai ukuran primer dari kinerja perusahaan.

$$\begin{aligned}
BHAR(crisis) = & (1 + R_{i,Oct2007})(1 + R_{i,Nov2007})(1 + R_{i,Dec2007}) \dots \\
& (1 + R_{i,Mar2009}) - (1 + R_{m,Oct2007})(1 + R_{m,Nov2007}) \\
& (1 + R_{m,Dec2007}) \dots (1 + R_{m,Mar2009})
\end{aligned} \tag{3.5}$$

dimana  $R_{i,t}$  adalah *return* bulanan dari perusahaan  $i$  pada waktu  $t$ ; dan  $R_{m,t}$  adalah *value-weighted market return* atau *return* pasar pada waktu  $t$ . Model 2 menggunakan *Return Saham Kumulatif* (RET\_CUM) yang diukur dengan menjumlahkan *return* saham bulanan pada periode krisis yaitu mulai Oktober 2007 hingga Maret 2009.

$$\text{RET\_CUM}(\text{crisis}) = R_{i,\text{Oct}2007} + R_{i,\text{Nov}2007} + R_{i,\text{Dec}2007} \dots + R_{i,\text{Mar}2009} \quad (3.6)$$

Model terakhir menggunakan Volatilitas *Return Saham* (VOLATIL) yang diukur dengan standar deviasi dari *return* saham bulanan perusahaan pada Oktober 2007 hingga Maret 2009.

$$\text{VOLATIL}(\text{crisis}) = \sqrt{\frac{1}{17} \sum_{i=1}^{18} (R_i - \bar{R}_i)^2} \quad (3.7)$$

### 3.1.3 Variabel Kontrol

#### 1. Beta (BETA)

Beta dihitung dengan meregresikan *return* saham bulanan perusahaan tiga tahun sebelum krisis terhadap *return* pasar atau *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulanan tiga tahun sebelum krisis (Francis dkk, 2013). Data *return* yang digunakan adalah data *return* saham perusahaan dan pasar bulanan pada tahun 2004, 2005, dan 2006. Regresi dilakukan dengan SLOPE dengan *return* saham bulanan perusahaan sebagai  $y$  (*dependent data points*) dan IHSG bulanan sebagai  $x$  (*independent data points*).

Nilai beta mencerminkan tingkat risiko yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berisiko, secara umum mempunyai *default risk* yang tinggi dan lebih rentan terhadap guncangan eksternal. Oleh karena itu,

peneliti menduga terdapat hubungan yang negatif antara beta dan nilai perusahaan selama krisis.

2. *Cash Holdings* (CASH)

*Cash holding* dihitung dengan membagi kas dan investasi jangka pendek dengan total aset (Francis dkk, 2013). Data yang digunakan adalah data perusahaan sebelum krisis yaitu pada tahun 2006. Kas pada suatu perusahaan merupakan salah satu sumber pendanaan internal. Perusahaan dengan sumber pendanaan internal lebih seharusnya menderita kerugian lebih kecil selama krisis.

3. *Sales Growth* (GROWTH)

*Sales growth* merupakan rata-rata tiga tahunan dari tingkat pertumbuhan tahunan sebelum krisis (Francis dkk, 2013). Perhitungan *sales growth* menggunakan data perusahaan pada tahun 2003 hingga 2006. Peneliti menduga terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dan kinerja perusahaan, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi menderita lebih banyak kerugian kesempatan selama periode krisis.

4. *Tangibility* (TANG)

*Tangibility* merupakan rasio aset tetap bersih dibagi total aset perusahaan (Francis dkk, 2013). Data yang digunakan adalah data perusahaan pada tahun 2006 yang merupakan periode sebelum krisis. Perusahaan dengan lebih banyak aset berwujud dapat menggunakannya sebagai jaminan untuk mencari pendanaan eksternal

selama krisis. Peneliti menduga *tangibility* secara positif mempengaruhi nilai perusahaan selama krisis.

### 3.1.4 Definisi Operasional

Setelah mengetahui variabel yang digunakan dalam penelitian, maka dipaparkan definisi operasional secara ringkas sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Dependen	Nilai Perusahaan	BHAR	Rasio
			<i>Return Saham Kumulatif</i>	Rasio
			<i>Volatilitas Return</i>	Rasio
2.	Independen	Konservatisme Akuntansi	<i>C-Score</i>	Rasio
3.	Kontrol	<i>Beta</i>	Regresi <i>return</i> saham bulanan perusahaan tiga tahun sebelum krisis terhadap <i>return</i> pasar bulanan tiga tahun sebelum krisis	Rasio
		<i>Cash Holding</i>	Kas dan investasi jangka pendek / total aset	Rasio
		<i>Sales Growth</i> (Pertumbuhan Penjualan)	Rata-rata tiga tahunan dari tingkat pertumbuhan tahunan dalam total penjualan	Rasio
		<i>Tangibility</i>	Aset tetap / total aset	Rasio

Sumber: Francis dkk, 2013

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan daftar perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut karena diharapkan hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi yang sebenarnya dari seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada periode krisis. Pengukuran tingkat konservatisme akuntansi dilakukan atas data keuangan perusahaan tahun 2006. Sementara untuk variabel nilai perusahaan, data yang digunakan adalah data bulanan sejak bulan Oktober 2007 hingga Maret 2009. Untuk variabel kontrol, *beta* dan *sales growth* menggunakan data tahun 2003 hingga 2006, sedangkan *cash holdings* dan *tangibility* menggunakan data tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan, yaitu:

- 1) Terdaftar di BEI dari tahun 2003 hingga 2009
- 2) Terdapat data *return* yang dibutuhkan berturut-turut dari bulan Oktober 2007 hingga Maret 2009
- 3) Terdapat data yang diperlukan berturut-turut pada tahun 2003 hingga 2009.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009. Penulis menggunakan data sekunder karena data ini: 1) lebih mudah diperoleh dibandingkan data primer; 2) biaya yang dikeluarkan lebih murah; 3)

sudah adanya penelitian yang menggunakan data jenis ini; dan 4) lebih dipercaya keabsahannya.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen penting perusahaan berupa ICMD perusahaan publik, serta data harga dan *return* saham perusahaan.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 21.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi linier berganda merupakan model yang baik. Model ini dikatakan baik apabila memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Oleh karena itu, persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas.

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Data yang

terdistribusi secara normal adalah data yang mengikuti bentuk distribusi normal, yaitu data memusat pada nilai rata-rata dan median (Santosa dan Ashari, 2005). Alat analisis yang digunakan dalam uji ini adalah analisis grafik dan uji statistik.

Pada analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2011). Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Selain uji ini, dilakukan juga uji statistik non parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dapat dianggap normal apabila probabilitas signifikansi variabel di atas tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila ditemukan variabel-variabel dalam uji tersebut yang mempunyai nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan probabilitas signifikansi di bawah 0,05, diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji asumsi tentang multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lainnya (Sudarmanto, 2005). Model regresi yang baik adalah model yang antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji hal tersebut. Menurut Santosa dan Ashari (2005), gejala multikolinieritas dapat dilihat dari tabel *Collinearity Statistics*. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$  (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi ini adalah asumsi dalam regresi dimana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghazali (2011), model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, yaitu memiliki varians yang tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk menguji heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji grafik scatterplot dan metode Glejser. Dalam uji grafik scatterplot, apabila tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas. Sementara pada uji Glejser, model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila tidak ada satupun variabel yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen absolut residualnya.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dapat disebut ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah ( $d_L$ ) dan batas atas ( $d_U$ ). Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Jika tidak ada autokorelasi

$H_A$  : Ada autokorelasi

**Tabel 3.2**  
**Tabel Keputusan Durbin Watson**

<b>Hipotesis 0</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali, 2011

### 3.5.3 Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen). Terdapat tiga model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Model 1

$$\text{BHAR} = \alpha + \beta_1 \text{CONSV} + \beta_2 \text{BETA} + \beta_3 \text{CASH} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{TANG} + \varepsilon.$$

2. Model 2

$$\text{RET\_CUM} = \alpha + \beta_1 \text{CONSV} + \beta_2 \text{BETA} + \beta_3 \text{CASH} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{TANG} + \varepsilon.$$

## 3. Model 3

$$\text{VOLATIL} = \alpha + \beta_1\text{CONSV} + \beta_2\text{BETA} + \beta_3\text{CASH} + \beta_4\text{GROWTH} \\ + \beta_5\text{TANG} + \varepsilon.$$

Variabel dependen Nilai Perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan tiga proksi, yaitu BHAR, *Return Saham Kumulatif* (RET\_CUM), dan Volatilitas *Return Saham* (VOLATIL) dengan satu variabel independen yaitu Konservatisme Akuntansi (CONSV). Variabel kontrol yang digunakan adalah Beta (BETA), *Sales Growth* (GROWTH), *Cash Holdings* (CASH), dan *Tangibility* (TANG).

Keterangan:

BHAR = Nilai perusahaan dengan proksi *Buy-and-hold Abnormal Return*

RET\_CUM = Nilai perusahaan dengan proksi *Return* saham kumulatif

VOLATIL = Nilai perusahaan dengan proksi Volatilitas *return* saham

CONSV = Tingkat konservatisme akuntansi perusahaan

BETA = Nilai beta

CASH = Nilai *cash holdings*

GROWTH = Rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan tiga tahun

TANG = Nilai *tangibility*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Regresi

### **3.5.4 Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut akan memberikan gambaran sebesar apa variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati 1 berarti variabel independennya memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji variabel dependen.

#### **3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 1%, 5% dan 10%.